

NOMINA BAHASA KAILI DIALEK RAI

Ariska Susanti, Syamsuddin, Ulinsa

ariskasusanti02@gmail.com

Abstract

The research problems are: (1) how is the form of noun of Kaili language in Rai dialect?, (2) how is the function of noun of Kaili language in Rai dialect?, and (3) what is the meaning of noun of Kaili language in Rai dialect?. The research aims to: (1) describe the noun form of Kaili language in Rai dialect, (2) describe the noun function of Kaili language in Rai dialect, and (3) describe the meaning of noun of Kaili language in Rai dialect. This was a descriptive qualitative research. Data collection was listening and speaking with listening involving speaking, recording technique, and noting technique. Data analysis used match and distributional with substitution technique. The research result reveals that (1) the form of the noun of Kaili language in Rai dialect includes the basic noun that is a noun consisting of a morpheme and a derived noun that is a derived noun with the form of the affix, reduplication, compounding, and cliticization on the morphological study and noun of Kaili language in Rai dialect on the study of syntax can be known its position in construction of phrases, clauses, and sentences. (2) the Kaili language noun function in the Rai dialect includes the morphological noun function ie as a tool marker, locative adverb marker, and numerical marker. (3) the meaning of Kaili's noun in Rai dialect in morphology and syntax is to have meaning as component of the meaning of people, animals, fruits, food, tools, place of people performing an activity or work, many or more than one, and meaningful to one.

Keywords: *noun, Kaili language in Rai dialect, morphology and syntax review.*

Kehidupan sehari-hari manusia atau masyarakat di mana pun dan kapan pun, termasuk negara Indonesia tentunya tidak pernah lepas dengan bahasa. Sulit terbayangkan jika seseorang tidak dapat menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Seseorang tentu akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan definisi bahasa menurut KBBI (2005: 67), yang menyatakan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Dengan demikian, bahasa yang merupakan alat komunikasi akan membantu individu maupun kelompok dalam berbicara dan berinteraksi dengan sesama. Namun, perlu diingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku dan mempunyai bahasa daerah yang digunakan untuk bergaul.

Setiap etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tentunya memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa daerah digunakan sebagai sarana komunikasi oleh para penuturnya. Bahasa daerah yang masih dipergunakan sebagai sarana komunikasi bagi penuturnya perlu terus dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa bahasa daerah memiliki peran bagi perkembangan bahasa Indonesia. Selain itu, bukan hanya dalam kosakata bahasa Indonesia tetapi terhadap masyarakat, bahasa daerah juga memiliki peran.

Peran bahasa dalam masyarakat dalam hal ini bahasa daerah, mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai alat interaksi bagi lingkungan sekitar. Selanjutnya, salah satu peran bahasa daerah adalah sebagai pengantar dalam mengkomunikasikan budaya daerah. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan

dan lambang identitas bagi penuturnya, sehingga harus dilestarikan agar tidak punah. Dalam hal ini termasuk bahasa Kaili yang juga merupakan lambang identitas bagi para penuturnya.

Bahasa Kaili adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan dipakai sebagai bahasa pergaulan secara turun-temurun oleh warga masyarakat suku Kaili di Sulawesi Tengah. Selain itu, bahasa Kaili juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun nasional yang berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan perkembangan budaya itu sendiri. Selanjutnya, bahasa Kaili terdiri atas beberapa dialek, termasuk bahasa Kaili dialek Rai yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Bahasa Kaili dialek Rai adalah bahasa daerah yang masih ada dan tetap dipelihara masyarakat penuturnya sebagai lambang suku bangsa. Bahasa Kaili dialek Rai juga mempunyai kedudukan yang sama dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Seperti halnya dengan bahasa daerah lainnya, bahasa Kaili dialek Rai yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama, telah banyak mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia. Begitu pula dengan wilayah yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu di Desa Paranggi. Hal atau kasus tersebut sering terdengar pada bahasa yang digunakan oleh anak-anak dan remaja Kaili yang ada di Desa Paranggi tersebut. Mereka sering mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa Kaili dialek Rai, apabila berkomunikasi dengan sesama penuturnya. Namun, bukan hanya itu yang terjadi, tetapi sebagian besar ada yang sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Kaili dialek Rai karena tidak terbiasa dan malu menggunakannya dalam bergaul. Jika hal tersebut terus dibiarkan, secara perlahan kosa kata bahasa Kaili dialek Rai akan hilang dan punah. Agar tidak terjadi kepunahan kosa kata dan hilangnya aspek-aspek yang penting

dalam bahasa Kaili dialek Rai, maka penelitian bahasa ini perlu dilaksanakan.

Penelitian bahasa daerah Kaili dialek Rai merupakan salah satu inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan yang sangat penting, karena melalui penelitian dapat ditelusuri sejarah atau asal usul suatu suku bangsa. Selain itu, dengan adanya laporan hasil penelitian tentang kosa kata bahasa Kaili dialek Rai akan mempermudah penuturnya dan penutur bahasa daerah lain untuk mempelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin ikut serta dalam mendokumentasikan bahasa Kaili dialek Rai dengan cara melakukan penelitian mengenai kelas kata yaitu "Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai" yang ada di Kabupaten Parigi-Moutong khususnya di Kecamatan Ampibabo yang terletak di Desa Paranggi. Ada beberapa alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul "Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai", yaitu:

1. Nomina atau kata benda merupakan kata yang berfungsi membawa informasi, dan alasan lainnya adalah pemerolehan bahasa pertama kali yang didapatkan oleh anak-anak yaitu kata benda. Jadi, bahasa yang diperoleh seorang anak tersebut akan membawa dampak baik untuk pengetahuan kosakatanya terutama kalau dibiasakan dengan bahasa daerah yang dalam hal ini bahasa Kaili dialek Rai. Selanjutnya, hal tersebut masuk akal karena kata benda itu paling konkret di antara jenis kelas kata yang lainnya.
2. Kepunahan pada bahasa Kaili dialek Ende di Kalukuting, Kecamatan Kinavaro, Kabupaten Sigi membawa kekhawatiran terhadap peneliti dan merasa terpanggil untuk mendokumentasikan salah satu dari dialek bahasa Kaili (dialek Rai) dengan cara melakukan suatu penelitian. Kemudian, alasan lain dari kekhawatiran dari peneliti juga karena di Desa Paranggi (lokasi penelitian), para orang tua modern dan generasi muda lebih mementingkan

bahasa Indonesia dan melupakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari.

3. Peneliti memilih dialek Rai sebagai penelitian karena peneliti sendiri merupakan penutur dan generasi Kaili yang menggunakan bahasa Kaili dialek Rai. Merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan bahasa Kaili dialek Rai karena.
4. Penelitian Nomina bisa dilakukan secara utuh ditinjau dari aspek morfologi dan sintaksis karena selama ini kajian tentang nomina hanya dilakukan pendekatan satu sisi saja.
5. Memperkenalkan tanah kelahiran peneliti sebagai salah satu wilayah yang dapat dijadikan objek penelitian.

Selanjutnya, pada penelitian ini, nomina bahasa Kaili dialek Rai dikaji secara morfologi dan sintaksis. Secara morfologi, nomina atau kata benda sangat beragam bentuknya dan yang menarik dari nomina dalam kajian morfologi yaitu bentuk kata dan perubahannya terhadap arti (makna) kata. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Tarigan (2009:144) yang menyatakan bahwa kata benda tidak hanya dapat diturunkan dari kata dasar kata benda saja, tetapi juga dari kata dasar jenis lain, seperti kata dasar kata kerja, kata dasar kata keadaan, dan kata dasar kata bilangan. Selain itu, dalam bahasa Kaili dialek Rai juga ada yang unik yaitu proses terbentuknya nomina turunan (berafiks), berasal dari kata dasar verba yang kemudian dibubuhi oleh afiks maka berubah menjadi nomina. Misalnya kata dasar *boba* (pukul) yang berkategori sebagai kelas kata kerja/verba, ketika dibubuhi afiks *pom-* maka kata tersebut berubah menjadi kata benda/nomina yaitu *pomboba* (pemukul/alat yang digunakan untuk memukul). Kemudian, kata dasar yang berasal dari nomina dibubuhi afiks akan berubah menjadi verba, misalnya kata dasar *bau* (ikan) ketika dibubuhi afiks *ne-* maka kata tersebut menjadi kata kerja/verba yaitu *nebau* (mengail/mencari ikan).

Untuk memahami aturan dan kaidah-kaidah bahasa Kaili dialek Rai yang lengkap dan menyeluruh mengenai kajian nomina secara sintaksis dan morfologi, tentu membutuhkan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertegas bahwa secara morfologi, fokus penelitian yang akan diuraikan adalah nomina dasar dan turunan (afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan klitik) pada bahasa Kaili dialek Rai. Nomina dasar bahasa kaili dialek rai misalnya *dopi* (papan), *rindi* (dinding), *oto* (mobil), *kaluku* (kelapa), dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam kajian sintaksis fokus penelitian yang akan diuraikan yaitu posisi nomina dalam frase, klausa, dan kalimat. Nomina dalam tataran sintaksis merupakan unsur penting karena untuk menganalisis fungsi dalam klausa dan kalimat akan melihat kategori kata yang menduduki sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, maupun pelengkap. Seperti yang dinyatakan oleh Miller (2002: 56) berpendapat “*syntax has to do with how words are put together to build phrases, with how phrases are put together to build clauses or bigger phrases, and with how clauses are put together to build sentences*”. Dari pengertian yang dikemukakan Miller, dapat dilihat bahwa sintaksis adalah ilmu yang digunakan untuk meneliti atau menganalisis struktur suatu kalimat. Pada tataran sintaksis dalam hal ini klausa, secara umum dalam bahasa Indonesia klausa berpola subjek-predikat, sementara dalam bahasa kaili dialek rai ada yang berbeda yaitu berpola predikat-subjek misalnya *mompatesi poindo ngana kodi etu* ‘akan mematikan lampu anak kecil itu’ (anak kecil itu akan mematikan lampu). Untuk itu, penelitian mengenai nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai ini perlu diuraikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sehubungan dengan hal tersebut Bodgan dan Tylor yang dikutip

Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuriah, 2007: 92). Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa dokumen seperti kata-kata dari bahasa Kaili dialek Rai yang bersumber dari informan dan dijadikan catatan tersendiri oleh peneliti untuk dijadikan bukti tertulis. Dikatakan data deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan cara membuat deskripsi yang sistematis mengenai nomina bahasa Kaili dialek Rai yang meliputi bentuk, fungsi, dan makna. Peneliti mengamati dengan cermat dan teliti data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan yaitu data yang berwujud kata-kata maupun kalimat. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan.

Jenis penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2009:1). Maksudnya, data yang didapatkan dari jenis penelitian kualitatif ini adalah data pasti, data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya.

Berdasarkan uraian di atas, jenis penelitian kualitatif pada penelitian nomina bahasa kaili dialek rai merupakan jenis penelitian yang memperhatikan dan mengamati bentuk nomina dalam kajian morfologi (sebagai bentuk dasar dan turunan (afiks), reduplikasi, pemajemukan, dan klitik). Selanjutnya, dalam kajian sintaksis dikhususkan nomina pada frase dan posisi nomina pada kalimat dan kalusa yang merupakan objek penelitian dan tidak terpisahkan dalam penelitian bahasa.

Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan yang bersumber dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Kaili

dialek Rai yang digunakan oleh penuturnya di Kabupaten Parigi-Moutong, Kecamatan Ampibabo, tepatnya di Desa Paranggi yang di mana daerah tersebut merupakan lokasi penelitian. Desa tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena: (1) masyarakat yang berada di Desa tersebut, sampai sekarang masih menggunakan Bahasa Kaili dialek Rai sebagai bahasa sehari-hari, (2) ketersediaan data yang penulis perlukan akan lebih mudah didapatkan di desa tersebut.

Kemudian, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Dikatakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak tuturan bahasa Kaili dialek Rai oleh penutur (informan). Dalam hal ini, penulis menyimak tuturan masyarakat suku Kaili dialek Rai yaitu berupa kata-kata yang mengandung afiks, reduplikasi, pemajemukan, dan klitik dalam penelitian ini dikaji dari segi morfologi. Selanjutnya, pada kajian sintaksis akan dianalisis struktur kalimat yang menggunakan nomina bahasa kaili dialek rai sebagai frase, klausa, dan kalimat. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Tetapi yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat.

Untuk menganalisis data yang telah ada, peneliti menggunakan metode padan dan metode distribusional (agih) yang dimaksudkan untuk menganalisis data berupa bentuk dari nomina bahasa Kaili dialek Rai pada kajian morfologi dan sintaksis. Metode distribusional (agih) adalah metode yang cara kerjanya membagi-bagi atau mendistribusikan (membagikan) satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Dalam metode distribusional ini ada beberapa teknik. Namun, untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan teknik ganti dan teknik perluas.

Pada data yang kajiannya morfologi nomina bahasa Kaili dialek Rai peneliti menggunakan teknik ganti. Teknik ganti yaitu teknik yang digunakan dengan menggantikan unsur tertentu yang ada diluar satuan bahasa lingual yang bersangkutan. Kegunaan teknik ganti adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Selanjutnya, teknik perluas yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan sintaksis dalam bahasa Kaili diale Rai yang salah satu contohnya adalah frase. Misalnya frase *baju hei* ‘baju ini’ dapat diperluas ke kanan dengan menambahkan kata *nioli* ‘dibeli’, *mangge* ‘paman’, dan *ri potomu* ‘di pasar’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data mengenai nomina bahasa Kaili dialek Rai akan diuraikan sesuai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dari nomina bahasa Kaili dialek Rai, seperti berikut ini:

A. Aspek Morfologis Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Dalam bahasa Kaili dialek Rai, proses morfemis yang akan peneliti jabarkan yaitu mengenai bentuk, fungsi, dan makna dari nomina itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut uraiannya:

1. Bentuk Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai Pada Tataran Morfologi

a. Bentuk Dasar

Sebagaimana bentuk dasar nomina dalam bahasa-bahasa daerah lain, nomina bentuk dasar bahasa Kaili dialek Rai adalah nomina yang masih berupa morfem dasar yang belum mengalami variasi atau perubahan bentuk.

Contoh:

{*Vala*} ‘pagar’

{*Goroba*} ‘gerobak’
 {*Bele*} ‘kaleng’
 {*Luna*} ‘bantal’
 {*Talua*} ‘kebun’
 {*Puruka*} ‘celana’
 {*Bunduru*} ‘sikat gigi’

b. Bentuk Turunan

• Prefiksasi

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan prefiks {*poN-*} yang dapat membentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai dengan variasi bentuk {*po-*} dan {*pom-*}. Berikut dipaparkan penjelasan dan contoh prefiks dalam nomina bahasa Kaili dialek Rai.

a) Prefiks {*po-*}

Prefiks {*po-*} dalam bahasa Kaili dialek Rai dapat melekat pada kelas kata verba (kata kerja). Kemudian, Prefiks {*po-*} dapat berbentuk sebuah kata yang apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, s, p/. Contoh kata dasar berfonem awal /t/ yang berdistribusi dengan prefiks {*po-*} seperti *tosu* ‘tusuk’ akan menjadi *potosu* ‘penusuk’. Contoh kata dasar berfonem /s/ yang berdistribusi dengan prefiks {*po-*} seperti *saeve* ‘menyapu’ akan menjadi *posaeve* ‘sapu’.

b) Prefiks {*pom-*}

Prefiks {*pom-*} dapat berbentuk sebuah kata apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/. Alomorf {*pom-*} pada bahasa Kaili dialek Rai mengalami perubahan bentuk. Hal ini terlihat jelas ketika kata-kata dasar seperti kata *pudu* ‘potong’ dan *boke* ‘ikat’ dibubuhi dengan alomorf {*pom-*}. Gambaran proses morfemisnya, seperti pada kata *pompudu* ‘alat memotong’ terbentuk dari alomorf {*pom-*} + {*pudu*} yang artinya ‘potong’ setelah berdistribusi akan menjadi *pompudu* dan artinya akan berubah menjadi ‘alat memotong’. Pada kata *pomboke* berbentuk dari alomorf {*pom-*} + {*boke*} yang artinya ‘ikat’ setelah berdistribusi akan menjadi

pomboke dan artinya akan mengalami perubahan yaitu ‘alat untuk mengikat’.

• **Konfiksasi**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat konfiks yang membentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai yaitu : {*ka- / - a*}, {*pan - / - a*}, {*pe- / - a*}, dan {*po- / - a*}. Konfiks dalam hal ini tidak mempunyai jenis atau variasi bentuk.

1. **Konfiks {*ka- / - a*}**

Konfiks {*ka-/-a*} dapat berbentuk sebuah kata yang apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t, m/. Misalnya kata *katurua* ‘tempat tidur’ dan *kamatea* ‘tempat orang berduka’

2. **Konfiks {*pan- / - a*}**

Konfiks {*pan- / - a*} dalam bahasa Kaili dialek Rai dapat melekat pada kelas verba dan nomina dalam pembentukan nomina bahasa Kaili dialek Rai. Konfiks {*pan-/-a*} dapat berbentuk sebuah kata yang apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /t/ dan /n/. Contoh kata dasar berfonem awal /t/ yang berdistribusi dengan konfiks {*pan-/-a*} seperti *tomo* ‘peras’ akan menjadi *pantomoa* ‘tempat memeras’. Contoh kata dasar berfonem /n/ yang berdistribusi dengan konfiks {*pan-/-a*} seperti *nandiu* ‘mandi’ akan menjadi *pandiu* ‘tempat mandi’.

3. **Konfiks {*pe- / - a*}**

Konfiks {*pe- / - a*} dalam bahasa Kaili dialek Rai dapat melekat pada kelas kata verba dan nomina dalam pembentukan nomina bahasa Kaili dialek Rai. Konfiks {*pe-/-a*} dapat berbentuk sebuah kata yang apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /v, b/, dan /t/. Contoh kata dasar berfonem /v/ yang berdistribusi dengan konfiks {*pe-/-a*} seperti *vote* ‘menyebrang’ akan menjadi *pevotea* ‘tempat menyebrang’. Contoh kata dasar berfonem /b/ yang berdistribusi dengan konfiks {*pe-/-a*} seperti *bau* ‘ikan’ akan menjadi *pebau* ‘tempat memancing’. Contoh kata dasar yang berfonem /t/ yang berdistribusi dengan konfiks {*pe-/-a*} seperti *tende* ‘mendaki’ akan menjadi *patendea* ‘tempat mendaki’.

4. **Konfiks {*po- / - a*}**

Konfiks {*po- / - a*} dapat berbentuk sebuah kata apabila diletakkan pada bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /t/ dan /s/. Hal ini terlihat jelas ketika kata-kata dasar seperti kata *tika*, *sapo*, dan *tunu* dibubuhi dengan konfiks {*po-/-a*}. Gambaran proses morfemiknya, seperti pada kata *potikaa* terbentuk dari konfiks {*po-/-a*} + {*tika*} yang artinya ‘lipat’ setelah berdistribusi akan menjadi *potikaa* dan artinya akan berubah menjadi ‘yang dilipat’, pada kata *posapoa* terbentuk dari konfiks {*po-/-a*} + {*sapo*} yang artinya ‘rumah’ setelah berdistribusi akan menjadi *posapoa* dan artinya akan mengalami perubahan yaitu ‘tempat mendirikan rumah’. Pada kata *potunua* terbentuk dari alomorf {*po-/-a*} + {*tunu*} yang artinya ‘bakar’ setelah berdistribusi akan menjadi *potunua* dan artinya akan mengalami perubahan yaitu ‘tempat membakar’.

• **Reduplikasi**

Menurut Sumadi (2010: 118), pengulangan adalah proses morfemik yang mengulang bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Berdasarkan data yang ada, maka dalam penelitian ini reduplikasi nomina bahasa Kaili dialek Rai akan dibagi menjadi pengulangan sebagian dan seluruh seperti contoh berikut:

1. **Reduplikasi Seluruh**

Pengulangan seluruh yaitu pengulangan seluruh bentuk-bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Berdasarkan penelitian didapatkan pengulangan penuh dalam bentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai seperti berikut:

Contoh :

- {*sapo*} → {*sapo-sapo*}
‘Rumah’ ‘Rumah-rumah’
- {*Luna*} → {*luna-luna*}
‘bantal’ ‘bantal – bantal’
- {*suraya*} → {*suraya-suraya*}

2. **Reduplikasi Sebagian**

Pengulangan sebagian yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Dalam hal ini bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Semua bentuk dasar pengulangan golongan ni merupakan kompleks. Berdasarkan penelitian penulis, pembentukan pengulangan sebagian nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai tidak banyak ditemukan. Berikut contoh datanya:

- {*pominua*} → {*pominu-minua*}
'minuman' 'minum-minuman'
- {*more*} → {*pomore-morea*}
'main' 'mainan-mainan'
- {*gade*} → {*pogade-gadea*}
'kue' 'jual-jualan'

• Pemajemukan

Pemajemukan adalah dua kata yang pengertiannya dianggap sedemikian rapat hubungannya, sehingga dapat dianggap sebagai senyawa dan menjadi satu perkataan. Contoh datanya dalam bahasa Kaili dialek Rai yaitu sebagai berikut:

- {*Ranja*} + {*Ase*} → {*Ranja ase*}
'Ranjang''besi' 'ranjang besi'
- {*Rindi*} + {*dopi*} → {*Rindi dopi*}
'dinding''papan' 'dinding papan'
- {*poindo*} + {*bele*} → {*poindo bele*}
'lampu' 'kaleng' 'lampu kaleng'

• Klitisasi

1. Enklitik

Enklitik yaitu klitika yang melekat dibelakang suatu kata, dan dapat diucapkan atau ditulis menjadi sebuah kata. Dalam bentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai, enklitik banyak ditemukan. Berdasarkan penelitian, enklitik yang membentuk kata nomina bahasa Kaili dialek Rai yaitu enklitik {-ku}, {-miu}, dan {-na}. Berikut contoh datanya:

a) Enklitik {-ku}

Dari hasil penelitian, enklitik {-ku} dalam membentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai sangat banyak ditemukan, seperti contoh berikut:

- {*sinji*} + {*ku*-} → {*sinjiku*}
'cincin' 'cincinku'
- {*pa'a*} + {*ku*-} → {*pa'aku*}

- 'kaki' 'kakiku'
- {*vo'o*} + {*ku*-} → {*vo'oku*}
'rambut' 'rambutku'

b) Enklitik {-miu}

Dari penelitian yang telah dilakukan, enklitik {-miu} dalam membentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai sangat banyak ditemukan. Berikut contoh data enklitik {-miu}:

- {*ana*} + {-miu} → {*anamiu*}
'anak' 'anakmu'
- {*babe*} + {-miu} → {*babemiu*}
'parang' 'parangmu'
- {*vuya*} + {-miu} → {*vuyamiu*}
'sarung' 'sarungmu'

c) Enklitik {-na}

Dari penelitian yang telah dilakukan, enklitik {-na} dalam membentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai sangat banyak ditemukan. Berikut contoh data enklitik {-na}:

- {*sampesuvu*} + {-na} → {*sampesuvuna*}
'saudara' 'saudaranya'
- {*solo*} + {-na} → {*solona*}
'sendal' 'sendalnya'
- {*patolo*} + {-na} → {*patolona*}
'pensil' 'pensilnya'

2. Fungsi Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai Berdasarkan Kajian Morfologi

Pada tataran morfologi, nomina bahasa Kaili dialek Rai berfungsi sebagai:

- a. Penanda alat yaitu pada prefiks {*poN-*} dengan contoh kata *potovo* 'alat menebang', *posero* 'alat menimba', *potosu* 'alat menusuk', dan *pomboba* 'alat memukul'.
- b. Penanda adverbial lokatif pada konfiks {*ka-/a*, *pan-/a*, *pe-/a*, *po-/a*} atau dengan kata lain nomina *katurua* 'tempat tidur', *pandiua* 'tempat mandi', *pantaposia* 'tempat mencuci', *pevotea* 'tempat menyebrang', *pebua* 'tempat mencari ikan' dan *potikaa* 'tempat melipat' merupakan kata yang menandai keterangan tempat.

- c. Penanda numeralia yang dalam hal ini berhubungan dengan jumlah yaitu pada reduplikasi, dengan contoh kata *suraya-suraya* ‘piring-piring’, *ompa-ompa* ‘tikar-tikar’, dan *sapo-sapo* ‘rumah-rumah’.
- d. Klitika jenis enklitik dapat menduduki fungsi sebagai subjek dan objek dalam perilaku sintaksis karena enklitik {-*na*, -*miu*, dan -*ku*} ini dapat melekat pada kata yang berkategori sebagai nomina yang dalam bahasa Kaili dialek Rai nomina itu menduduki fungsi sebagai subjek dan objek.

B. Aspek Sintaktis Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Nomina bahasa Kaili dialek Rai secara sintaktis dapat dikenal kedudukannya dalam konstruksi frase, klausa, dan kalimat. Untuk mengenal kelas nomina itu, ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai alat penguji. Kriteria-kriteria itu adalah dapat berfungsi sebagai subjek dan objek dalam klausa, dapat mengikuti kata bilangan tertentu dalam frase, dapat mengikuti preposisi dalam frase, serta dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan diuraikan nomina yang ada pada frase, klausa, dan kalimat.

1. Frase

Chaer (2009:120) mengungkapkan bahwa frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Pada penelitian nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai ini akan difokuskan pembahasan mengenai frase nomina. Frase nomina ialah salah satu struktur kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih yang unsur utama merupakan kelas kata nomina dan kata lainnya sebagai atribut, dan dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa. Frase nomina juga merupakan frase yang dibangun oleh hulu (H) yaitu nomina itu sendiri dan tambahan (T) yang merupakan adjektiva. Adjektiva penjelas nomina yaitu

adjektiva petunjuk (A pen), adjektiva atribut (A atr), adjektiva kuantitatif (A. kuant) dan adjektiva negasi (A neg). Frase nomina terbagi menjadi (1) frase nomina tipe modifikatif: (H-T), (T-H), dan (T-H-T), (2) frase nomina beraneka hulu.

2. Klausa

Klausa adalah sebuah satuan gramatikal yang terdapat dalam tata bahasa, dan memiliki susunan kata melebihi frasa namun kurang lengkap untuk menjadi sebuah kalimat dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa memiliki bentuk berupa kelompok kata yang setidaknya terdiri dari subjek (S) dan predikat baik disertai objek maupun keterangan (K). Dalam hal ini unsur inti klausa adalah subjek (S) dan predikat (P). Dalam bahasa Kaili dialek Rai, fungsi dari nomina umumnya yaitu dapat menjadi subjek dan objek dalam kalimat. Berikut contohnya:

- a) Mangge janggo nangeni Restu
S:FN P:V O:N
‘Paman berjenggot membawa Restu’
(Paman berjenggot membawa Restu)
- b) Sakina nokumoni gola-gola bose
S:N P:V O:FN
‘Sakina makan gula-gula besar’
(Sakina makan gula-gula besar)
- c) Nokova sakulati i Ridwan
P:V O:N S:N
‘memikul cokelat si Ridwan’
(Ridwan memikul coklat)

Pada klausa di atas, menunjukkan bahwa subjek (S) dan objek (O) ditempati oleh kelas kata nomina dan frase nomina. Kemudian, pada contoh (c) dalam bahasa Kaili dialek Rai ada yang berbeda dari pola yang ada pada bahasa Indonesia (subjek-predikat), sementara dalam bahasa Kaili dialek Rai yaitu berpola predikat-subjek. Selain itu, dari beberapa contoh yang telah ada, maka kelas kata nomina yang menduduki slot sebagai (S) dan (O) pada klausa dalam bahasa Kaili dialek Rai adalah nomina bernyawa dan tidak bernyawa. Hal tersebut dibuktikan oleh objek (O) pada contoh (b) yaitu kata *gola-gola* ‘gula-gula/permen’ dan contoh (c) yaitu kata

sakulati ‘coklat’ yang diisi oleh kelas kata nomina tak bernyawa.

3. Kalimat

Menurut Sidu (2012: 62) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa. Kelas kata nomina dalam kalimat pada bahasa Kaili dialek Rai dapat menjadi subjek dan objek. Berikut akan diuraikan contohnya:

- *Yojo marata ri sapo maengolu padondo*
‘Ojo akan datang di rumah besok pagi’
- *Ino novia uta napai*
‘Ibu membuat sayur pahit’
- *Mangge nanonto berita ri televisi hiyei*
‘Paman sedang menonton berita di televisi sekarang’
- *Inona nantaposi baju ri binangga*
‘ibunya sedang mencuci baju di sungai’

Pada beberapa contoh di atas menjelaskan kata *yojo* ‘ojo’ (contoh 1), *ino* ‘Ibu’ (contoh 2), dan *mangge* ‘paman’ (contoh 3) merupakan kata yang berkategori sebagai kelas kata nomina dan dalam hal ini kedua kata tersebut mengisi slot subjek (S). Kemudian, nomina yang menempati slot objek (O) pada contoh di atas yaitu kata *uta* ‘sayur’ (contoh 2), *berita* ‘berita’ (contoh 3), dan *baju* ‘baju’ (contoh 4).

a) Fungsi Sintaktis Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Pertama, pada tataran frase, nomina berfungsi sebagai inti (Hulu). Berikut contohnya:

<i>sandale bose</i>	‘sendal besar’
<i>punti kodi</i>	‘pisang kecil’
<i>meja etu</i>	‘meja itu’
<i>baju revu</i>	‘baju kotor’
<i>kaluku bose</i>	‘kelapa besar’

Pada contoh tersebut, kata *sandale*, *punti*, *meja*, *baju*, dan *kaluku* merupakan kelas kata nomina yang menjadi inti/hulu dalam tataran frase.

Kedua, pada tataran klausa, nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai berfungsi sebagai subjek dan objek.

Ketiga, pada tataran kalimat, nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai berfungsi sebagai subjek (S), Objek (O), dan pelengkap (Pel).

C. Makna Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Dalam bahasa Kaili dialek Rai kelas kata nomina secara morfologi dan sintaksis memiliki makna sebagai berikut:

1. Komponen makna **orang** yang terbagi atas tiga tipe, yaitu:
 - a. Kata-kata nomina yang merujuk pada **nama diri** (*ida*, *dei*, *sudin*, *yojo*)
 - b. Kata-kata nomina yang merujuk pada **nama kekerabatan** (*ino* ‘Ibu’, *papa* ‘Ayah’, *Mangge* ‘paman’, *toai* ‘adik’, *toaka* ‘kakak’)
 - c. Kata-kata nomina yang merujuk pada **pengganti** yang dalam bahasa Indonesia biasanya dikenal dengan kata ganti (*ia* ‘dia’, *iko* ‘kamu’, *sira* ‘mereka’, *kamiu* ‘kalian’, *yaku* ‘saya’).
2. Komponen makna **binatang** yaitu kata *valesu* ‘tikus’, *bau* ‘ikan’, *kambi* ‘kambing’, *tonji* ‘burung’.
3. Komponen makna **buah-buahan** yaitu kata *punti* ‘pisang’, *ganaga* ‘nangka’, *lemo* ‘jeruk’, *taipa* ‘mangga’.
4. Komponen makna **peralatan** yang akan dibagi menjadi beberapa tipe seperti dibawah ini:
 - a. Makna **peralatan masak** (*kura* ‘belanga’, *kavali* ‘wajan’, *komporo* ‘kompor’).
 - b. Makna **peralatan makan** (*suraya* ‘piring’, *sindu* ‘sendok’, *kaca* ‘gelas’, *mangko* ‘mangkuk’).
 - c. Makna **peralatan pertanian** (*pomanggi* ‘cangkul’, *posangki* ‘sabit’)
 - d. Makna **peralatan kantor** (*kartasa* ‘kertas’, *patolo* ‘pensil’)
5. Komponen makna **makanan** yaitu kata *gade* ‘kue’, *uve mpoi* ‘kuah asam’, *bau tunu* ‘ikan bakar’.
6. Komponen makna **nama geografi** yaitu kata *bulu* ‘gunung’, *tasi* ‘laut’, *binangga* ‘sungai’.

7. Komponen makna **bahan baku** yaitu kata *seme* 'semen', *bone* 'pasir', *vatu* 'batu'.
8. Komponen makna **bumbu dapur** yaitu kata *marisa* 'cabe', *kamaci* 'tomat', *pia* 'bawang'.
9. Komponen makna **banyak** atau lebih dari satu pada reduplikasi, misalnya kata *sapo-sapo* 'rumah-rumah' dan *suraya-suraya* 'piring-piring' dalam hal ini bermakna lebih dari satu rumah dan lebih dari satu piring yang dimaksudkan.
10. Komponen makna sebagai **orang ketiga tunggal** dan menyatakan **kepunyaan** pada klitika jenis enklitik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Bentuk Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Dalam bahasa Kaili dialek Rai, bentuk nomina yang didapatkan oleh peneliti dibagi berdasarkan kajian morfologi dan sintaksis seperti berikut ini:

a. Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai dalam Kajian Morfologi

Dalam kajian morfologi bentuk nomina yang didapatkan peneliti adalah bentuk dasar dan bentuk turunan. Nomina bentuk dasar pada bahasa Kaili dialek Rai adalah nomina yang masih berupa morfem dasar yang belum mengalami variasi atau perubahan bentuk seperti *Vala* 'pagar', *luna* 'bantal', *sinji* 'cincin'. Selanjutnya, bentuk turunan dalam bahasa Kaili dialek Rai dibentuk oleh afiks, reduplikasi, pemajemukan, dan klitisasi (dalam hal ini klitik jenis enklitik). Afiks yang membentuk nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai yaitu : Prefiks {*poN-*} dengan dua variasi bentuk yaitu {*po-*} dan {*pom-*}. Prefiks {*po-*} misalnya pada kata dasar *saeve* 'sapu' akan menjadi *posaeve* 'penyapu' dan prefiks {*pom-*}, seperti pada kata dasar *boba* 'pukul' menjadi *pomboba* 'alat memukul', kata dasar *boke* 'ikat' menjadi *pomboke* 'alat mengikat'. Kemudian, konfiks yang

membentuk nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai yaitu {*ka-/a-*}, misalnya *туру* 'tidur' menjadi *katurua* 'tempat tidur', {*pan-/a-*} misalnya pada kata dasar *tomo* 'peras' menjadi *pantomoa* 'tempat memeras', {*pe-/a-*} misalnya pada kata dasar *vote* 'menyebrang' menjadi *pevotea* 'tempat menyebrang', dan {*po-/a-*} misalnya pada kata dasar *tika* 'lipat' menjadi *potikaa* 'yang dilipat'. Dalam hal ini konfiks tersebut tidak mempunyai jenis atau variasi bentuk.

Selanjutnya, reduplikasi dalam bentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai ada dua macam yaitu: reduplikasi seluruh dan reduplikasi sebagian. Pada pemajemukan ditemukan dua kata yang pengertiannya dianggap sedemikian rapat hubungannya, sehingga dapat dianggap sebagai senyawa dan menjadi satu perkataan. Kemudian, klitika yang ada dalam bahasa Kaili dialek Rai yaitu {*-ku*}, {*-miu*}, dan {*-na*}.

b. Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai dalam Kajian Sintaksis

Nomina bahasa Kaili dialek Rai secara sintaksis dapat dikenal kedudukannya dalam konstruksi frase, klausa, dan kalimat. Pada tataran frase dalam penelitian nomina bahasa Kaili dialek Rai ini akan difokuskan pembahasan mengenai frase nomina. Frase nomina terbagi menjadi (1) frase nomina tipe modifikatif: (H-T), (T-H), dan (T-H-T), (2) frase nomina beraneka hulu yang terdiri atas dua tipe: (1) frase nomina yang dirangkaikan dengan konjungsi *ante* 'dan' dan *ato* 'atau', (2) frase nomina yang tersusun dalam konstruksi apositif. Kemudian, pada tataran klausa, klausa memiliki bentuk berupa kelompok kata yang setidaknya terdiri dari subjek (S) dan predikat baik disertai objek maupun keterangan (K). Dalam hal ini unsur inti klausa adalah subjek (S) dan predikat (P). Pada kalimat, kelas kata nomina bahasa Kaili dialek Rai dapat menjadi subjek dan objek atau pun sebagai pelengkap.

2. Fungsi Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Dalam bahasa Kaili dialek Rai, fungsi nomina yang didapatkan oleh peneliti akan dibagi berdasarkan kajian morfologi dan sintaksis, seperti penjelasan di bawah ini:

a. Fungsi nomina bahasa Kaili dialek Rai pada kajian morfologi

Pada tataran morfologi, nomina bahasa Kaili dialek Rai berfungsi sebagai: Penanda alat yaitu pada prefiks {*poN-*}, Penanda adverbial lokatif pada konfiks {*ka-/a, pan-/a, pe-/a, po-/a*} yaitu pada kata *katurua* ‘tempat tidur’, *pandiu* ‘tempat mandi’, *pantaposia* ‘tempat mencuci’, *pevotea* ‘tempat menyebrang’, *pebaua* ‘tempat mencari ikan’ dan *potikaa* ‘tempat melipat’ merupakan kata yang menandai keterangan tempat. Penanda numeralia yang dalam hal ini berhubungan dengan jumlah yaitu pada reduplikasi, dengan contoh kata *suraya-suraya* ‘piring-piring’, *ompa-ompa* ‘tikar-tikar’, dan *sapo-sapo* ‘rumah-rumah’. Contoh-contoh kata tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa piring, tikar, dan rumah atau lebih dari satu piring, tikar, dan rumah yang dalam hal ini akan berhubungan dengan jumlah/bilangan misalnya *alima sapo* ‘lima rumah’, *radua ompa* ‘dua tikar’, dan *sampulu suraya* ‘sepuluh piring’. Pada klitika jenis enklitik, nomina dapat menduduki fungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan tempat dalam perilaku sintaksis karena enklitik {-*na*, -*miu*, dan -*ku*} ini dapat melekat pada kata yang berkategori sebagai nomina.

b. Fungsi Sintaktis Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Berdasarkan uraian tentang nomina dari segi sintaksisnya, berikut ini akan dikemukakan posisi atau pemakaiannya pada tataran frase, klausa, dan kalimat. *Pertama*, pada tataran frase, nomina berfungsi sebagai inti (Hulu) dan menduduki bagian utama sedangkan pewatasnya berada di depan atau di belakangnya. Bila pewatasnya berada di depan (dalam hal ini dikenal dengan tipe Tambahan Hulu/ T-H) maka umumnya berupa numeralia atau kata tugas. Selanjutnya, kalau pewatasnya berada

dibelakang nomina yang merupakan inti frase, maka nomina diikuti oleh adjektiva (dalam hal ini dikenal dengan tipe Hulu Tambahan/H-T). *Kedua*, pada tataran klausa, nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai berfungsi sebagai subjek dan objek. *Ketiga*, pada tataran kalimat, nomina dalam bahasa Kaili dialek Rai berfungsi sebagai subjek (S), Objek (O), dan pelengkap (Pel).

3. Makna Nomina Bahasa Kaili Dialek Rai

Dalam bahasa Kaili dialek Rai, kelas kata nomina secara morfologi dan sintaksis memiliki makna sebagai Komponen makna (1) orang yang terbagi atas tiga tipe, yaitu nama diri, nama kekerabatan, dan pengganti/pronomina, (2) makna binatang, (3) makna buah-buahan, (4) makna peralatan yaitu peralatan masak, makan, pertanian, dan kantor, (4) makna makanan, (5) makna nama geografi, (6) makna bahan baku, (7) makna bumbu dapur, (8) makna banyak, (9) makna kepunyaan, dan (10) makna orang ketiga tunggal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk nomina bahasa Kaili dialek Rai memiliki variasi bentuk, fungsi, dan makna sebagaimana bentuk nomina bahasa daerah lain maupun bahasa Indonesia sesuai dengan tataran bahasa yang dimasukinya, sehingga penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk dijadikan bahan perbandingan, pengembangan, serta pemertahanan keberadaan bahasa-bahasa daerah lokal di nusantara.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

- 1) Bagi pelajar dan mahasiswa suku Kaili khususnya dilek Rai, hendaknya dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap kebahasaan, terutama bahasa daerah serta lebih mengenal dan menghargai bahasa aslinya. Karena, bahasa daerah adalah sebuah aset yang sangat berharga.

Pemberdayaan serta penggunaannya memiliki peran dalam rangka mewujudkan pelestarian bahasa tersebut.

- 2) Bagi peneliti lainnya, hendaknya penelitian ini dimanfaatkan sebagai salah satu informasi serta perbandingan dalam meneliti tentang kebahasaan yang berkaitan dengan kelas kata yang kajiannya morfologi dan sintaksis.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miller, Jim. 2002. *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh: University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Suharso dan Retnoningsih, A. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. Semarang: Widya Karya.
- Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari : Unhalu Press.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.